



Received: 08-09-2021

Accepted: 23-10-2021

Published: 25-10-2021

## Memelihara Kesatuan Dalam Keragaman Gereja Berdasarkan Kitab 1 Korintus 12:12-14 dan Relevansinya Pada Hubungan Oikumenis Antar Gereja Di Tapanuli Utara

Suan Dame Siahaan

Pasca Sarjana Teologi IAKN Tarutung

[suandamesiahaan@gmail.com](mailto:suandamesiahaan@gmail.com)

### Abstract:

*This study aims to determine: 1. The concept of maintaining unity in the diversity of the church according to the meaning of one body based on the exegetical study of 1 Corinthians 12: 12-14. 2. The concept of unity in the diversity of the church according to the Bible – believers today. 3. Theological and practical reflection on maintaining unity in church diversity in relation to Ecumenical relations between churches in North Tapanuli. The research uses a biblical study approach, through exegesis research methods. Through this exegetical study, the author will analyze how the concept of unity in the diversity of the church according to Paul's perspective in the Bible text of 1 Corinthians 12: 12-14. Then to further sharpen theological reflection and praxis, the author will use steps to collect data from interviews, observations (field notes) and documentation. The conclusions obtained from writing this thesis are: First, the conclusion of the theological implications of the results of exegesis based on 1 Corinthians 12:12-14, emphasizes that there are two things that are needed to maintain unity in church diversity, namely 1. Awareness of self-identity. 2. Faith growth. Through it the church becomes one community as there is only one God, one body even though there are many members. This unity can be seen in sincere respect for other members of the congregation, awareness called by one God to carry out one mission, through the concept of mutual acceptance, mutual recognition, mutual support and sharing. This theological concept is the basis for the unity of the body in the diversity of the church. Second, the conclusion of the implications of parksis from the results of this thesis research interview is that 1. Ecumenical commitment must begin with awareness of one's own identity. 2. Ecumenism is not only structural, not only functional, but together in carrying out missions based on one vision. 3. The church must be able to form ecumenical relations within the framework of mutual recognition and acceptance between churches. 4. The church must form an ecumenical relationship within the framework of a ministry partnership between churches and live holy lives as the body of Christ.*

**Keywords:** *maintaining, unity, diversity, church, ecumenical*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Konsep memelihara kesatuan dalam keberagaman gereja sesuai dengan arti satu tubuh berdasarkan studi eksegetis 1 Korintus 12 : 12-14. 2. Konsep kesatuan dalam keberagaman gereja menurut Alkitab – orang percaya masa kini. 3. Refleksi teologis dan praksis tentang memelihara kesatuan dalam keragaman gereja dalam kaitannya dengan hubungan Oikumenis antar Gereja di Tapanuli Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kajian biblika, melalui metode penelitian eksegesis. Melalui kajian Eksegetis ini penulis akan menganalisis bagaimana konsep kesatuan dalam keragaman gereja menurut perspektif Paulus dalam naskah Alkitab Surat 1 Korintus 12 : 12-14. Kemudian untuk lebih mempertajam refleksi

---

teologis dan praksis, penulis akan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi (catatan lapangan) dan dokumentasi. Kesimpulan yang diperoleh dari penulisan tesis ini adalah : Pertama, Adapun kesimpulan implikasi teologis dari hasil eksegesis berdasarkan 1 Korintus 12:12-14, menekankan adanya dua hal yang diperlukan untuk memelihara kesatuan dalam keberagaman gereja yaitu 1. Kesadaran akan identitas diri. 2. Pertumbuhan iman. Melalui itu gereja menjadi satu persekutuan sebagaimana hanya ada satu Tuhan, satu tubuh walau banyak anggota. Kesatuan itu nampak pada penghormatan yang tulus kepada orang jemaat lain, kesadaran dipanggil oleh Tuhan yang satu untuk melaksanakan misi yang satu, melalui konsep saling menerima, saling mengakui, saling menopang dan saling berbagi. Konsep teologis ini merupakan dasar bagi kesatuan tubuh dalam keragaman gereja. Kedua, Adapun yang menjadi kesimpulan implikasi praksis dari hasil wawancara penelitian tesis ini adalah, bahwa 1. Komitmen oikumenis harus diawali dengan kesadaran identitas sendiri. 2. Oikumene bukan Cuma struktural, bukan cuma fungsional, tetapi kebersamaan melaksanakan misi berdasarkan visi yang satu. 3. Gereja harus mampu membentuk hubungan oikumenis dalam bingkai saling mengakui dan menerima antar gereja. 4. Gereja harus membentuk hubungan oikumenis dalam bingkai kemitraan pelayanan antar gereja dan hidup kudus sebagai tubuh Kristus.

**Kata Kunci:** memelihara; kesatuan; keragaman; gereja; oikumenis

---

## I. PENDAHULUAN

Persekutuan ialah suatu gerakan atau keinginan yang timbul untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain dimana pasti memiliki banyak perbedaan, namun sebagai dasar ialah, tujuan agar kiranya mampu bersama walau tidak memiliki kesamaan bahkan lebih jauh persekutuan merupakan hasil dari dorongan dan komitmen setiap pribadi untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam relasi dengan orang lain, baik relasi antar anggota persekutuan maupun dalam relasi antar kelompok. Sebagai persekutuan kasih, gereja adalah keluarga dan rekan sekerja Allah (Ef. 2:19; 1 Kor. 3:9a) yang dituntut untuk hidup di dalam kasih, sehati sepikir, dalam satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri melainkan selalu berbuat untuk kepentingan orang lain juga, dan anggota yang satu mendukung anggota yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri (Flp. 2:1-4). Kristus menghendaki keesaan seperti itu (Ef. 4:3) yang merupakan suatu kesaksian kepada dunia ini agar dunia percaya bahwa sesungguhnya Yesus Kristus telah diutus oleh Allah (Yoh. 17:12-23) dan bahwa gereja telah beroleh mandat dari Yesus Kristus untuk memberitakan pendamaian dan penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi dunia ini.

Berdasarkan hal diatas, dengan kodrati gereja yang seharusnya sebagai tempat persekutuan dari orang yang memiliki berbagai perbedaan maka gereja mau tidak mau harus menaungi setiap pribadi agar pemberitaan Injil semakin nyata. Inilah yang menjadikan keberadaan gereja sangat beragam hingga saat ini, dan menghasilkan berbagai lintas denominasi/aliran. Maka sudah saatnya untuk menguji keberadaan gereja, termasuk bentuk-bentuk pengungkapan ibadahnya dan seluruh warganya di bawah bimbingan Roh Kudus, untuk melihat sampai di mana keadaan gereja itu dapat sesuai dengan kehendak Tuhan bagi gereja seperti diungkapkan dalam Firman Allah; dan sekaligus menilai sampai di mana keadaan gereja itu sepadan dengan tugas panggilan bersama yang dihadapi oleh gereja-gereja di tengah masyarakat berkeadaban (civil society).

Menurut Jerome Murphy, bahwa dalam 1 Korintus 12:12-14 bentuk persekutuan ini tampak seperti paradox yang tidak memiliki arti bahkan merupakan penghinaan yang tidak beralasan terhadap peran Kristus, karena dalam

hal ini, Paulus tidak berbicara mengenai individu Yesus namun tentang persekutuan orang percaya. Bahkan jika berusaha untuk dijelaskan, ini akan sangat absurd karena mencoba untuk menjelaskan persekutuan dengan tubuh dari suatu individu dalam sejarah, yaitu Yesus Kristus.<sup>1</sup> Kemudian Markus Bockmuehl & Michael B. Thompson juga menyatakan hal senada bahwa dalam bagian ini terlalu ideal; karena memang tampak abstrak, terutama dalam kaitannya dengan surat-surat yang kadang-kadang ditulis di komunitas yang berbeda dan hal ini seringkali tentang masalah-masalah yang sangat spesifik, tentu saja mudah untuk mengajukan pertanyaan dengan mengekstrapolasi tema-tema ini dengan cara ini. Paling tidak, di perlukan perspektif tertentu dari surat-surat Paulus lain. Kemudian dalam beberapa kasus seringkali gagal dan cara hidup komunitas tertentu dapat sangat jauh dari visi Paulus tentang apa yang seharusnya. Memang, mungkin benar untuk mengatakan bahwa ada kemiripan dengan visi Paulus untuk komunitasnya, seperti yang di sampaikan oleh Plato. Tetapi karena jelas ada perbedaan yang begitu tajam antara Paulus dan beberapa komunitasnya mengenai pertanyaan ini, Paulus mendapati bahwa harus menguraikan dengan sangat jelas (setidaknya dalam istilah umum) pemahamannya sendiri tentang sifat sejati komunitas, sehingga dapat bukan alasan (atau alasan) untuk kebingungan.<sup>2</sup>

Dengan berbagai pendapat yang ada terhadap kesatuan persekutuan dalam teks 1 Korintus 12:12-14 ini terdapat hal yang menimbulkan masalah baik secara teologis maupun historis khususnya bagi para penafsir bahkan kalangan Kristen untuk mengetahui bagaimana kesatuan dalam keberagaman dapat diibaratkan dengan banyaknya anggota tubuh namun terdapat dalam satu tubuh? hal ini memunculkan berbagai pemahanan yang berbeda, kemudian hal ini sangat penting untuk di selidiki, karena jika diperhatikan dengan seksama, pada saat ini muncul suatu masalah dalam hubungannya dengan kesatuan antar gereja-gereja. Seperti yang diutarakan oleh Eddy Paimoen yang mengatakan “saat ini sepertinya gereja sudah dipersimpangan jalan dalam posisi dan fungsinya sebagai persekutuan orang percaya yaitu tubuh Kristus”.<sup>3</sup> Selanjutnya melihat situasi gereja yang ada sekarang ini, Norman E. Thomas dalam tulisannya menegaskan, bahwa “gereja telah gagal dalam memelihara kesatuan dalam keberagaman”.<sup>4</sup>

Namun disini penulis mengutarakan hal yang berbeda dari pernyataan berbagai teori tokoh diatas, karena pada kenyataannya Paulus menyatakan bahwa gereja dalam pengertian sebenarnya adalah tubuh Kristus. Dengan kata lain Paulus membandingkan jemaat sebagaimana tubuh dan bagian-bagian tubuh. Maksudnya untuk menekankan kesatuan dalam keberagaman. Karena pada kenyataannya tiap anggota tubuh mempunyai fungsi khusus, tetapi semua anggota bersama-sama membentuk satu tubuh yang hidup sebagai kesatuan (1 Kor 12: 12-17). Selanjutnya dalam penekanan tubuh Kristus disini penulis menekankan bahwa dalam “tubuh Kristus” berarti kehadiran fisik Kristus di dunia. Dengan menggunakan sebutan Kristus dalam dua arti: Pertama, Kristus adalah yang menjadi nama diri, sama

---

<sup>1</sup> Jerome Murphy-O'connor, *Keys to first Corinthians: revisiting the major issues* (New York: Oxford University Press Inc, 2009), 198.

<sup>2</sup> Markus Bockmuehl & Michael B. Thompson, *A Vision For The Church* (Studies In Early Christian Ecclesiology) (Edinburgh: T&T Clarck, Ltd., 1997), 105.

<sup>3</sup> Pdt. Dr. Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja* (Bogor : Yayasan Kasih Abadi, 2004), 37.

<sup>4</sup> Norman E. Thomas, *Teks-teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta : Gunung Mulia, 1998), 327.

dengan Yesus. Kedua, Kristus adalah nama dari Sang Manusia baru (Gal 3:28; Kol 3:10-11). Sang Manusia baru ini mempunyai makna kolektif, gagasan kolektif ini tampak dalam 1 Kor. 6:15 yang mengatakan “tubuhmu adalah anggota Kristus” atau dalam istilah-istilah seperti “ada dalam Kristus” (2 Kor 5:17) atau “dibaptis ke dalam Kristus” (Rom 6:3; Gal 3:27) yang pada dasarnya berarti dibaptis masuk ke dalam komunitas Kristiani.

Dengan demikian penulis memberikan standing point terhadap permasalahan diatas bahwa Paulus menyebut komunitas atau persekutuan itu Kristus karena dalam teks ini berbicara mengenai Kristus sebagai Sang Manusia Baru dan mempunyai arti yang kolektif berdasarkan ayat 1 Kor 12:11 dan ay. 13 yang mengingatkan akan karya Roh Kudus. Oleh karena itu, komunitas orang-orang yang percaya disebut Kristus sejauh merupakan tempat di mana kuasa Roh yang menyelamatkan bekerja. Dahulu kehadiran fisik Yesus adalah wujud karya penyelamatan Allah, demikian juga saat ini, kehadiran fisik dari persekutuan yaitu dalam gereja di dunia adalah wujud karya penyelamatan Allah. Seperti yang dinyatakan Paulus bahwa Gereja sebagai tubuh Kristus, karena merupakan kelanjutan dari pelayanan Yesus. Maka gereja merupakan bentuk dasar pelayanan, karena gereja adalah Krisus di dunia. Gereja tidak ada demi dirinya sendiri. Ia mempunyai misi dan misi ini dilaksanakan tidak secara verbal tetapi eksistensial (1 Tes 1:6-8). Gereja melaksanakan tugas perutusannya kalau ia mampu menyatakan maksud Allah bagi umat manusia dan membuat orang-orang berdosa mampu mencapai cita-cita itu. Dalam arti inilah gereja melanjutkan pelayanan Kristus yang adalah “kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor 1:24).

Walaupun saat ini ditemukan berbagai aliran dalam lintas denominasi, itu semua berada dalam satu kesatuan Tubuh Kristus. Selanjutnya gereja sebagai tubuh Kristus menekankan bahwa gereja merupakan tempat kegiatan Kristus saat ini, sebagaimana halnya dengan tubuh jasmaniah-Nya ketika masih dibumi. Dimana tubuh Yesus sebagai manusia bertemu dengan keilahian Allah. Hal inilah yang menjadi standing point penulis mengenai permasalahan diatas. Jika demikian halnya, maka sudah satu kepastian, bahwa kegagalan gereja dalam memelihara kesatuan dalam keberagaman itu merupakan suatu kelemahan dalam misi gereja itu sendiri. Ketidak sinergisan di antara gereja-gereja merupakan sumber kelemahan dan merugikan efektivitas kesaksian gereja tentang satu Injil dari Anak Allah yang diakuinya. Gereja-gereja seharusnya harus bersatupadu, bergandengan tangan untuk mengembangkan pelayanan dan menumbuh kembangkan iman warga jemaat menuju ketinggian kedewasaan penuh. Kemudian ladang misi tidak boleh dijadikan hanya sekedar Market Religius. Karena seringkali perbedaan pemicu terjadinya benturan-benturan, ketidaksatuan gereja pada hakekatnya adalah suatu perselisihan antara kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya dalam organisasi, dimana masing-masing pihak membela nilai-nilai yang mereka anggap benar dan memaksa lawan mereka untuk mengakui nilai-nilai tersebut. Hal ini disebabkan keberagaman doktrin, teologi, sejarah gereja, aliran, tata gereja pada masing-masing denominasi. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang benar akan prinsip-prinsip Firman Tuhan khususnya tentang kesatuan gereja agar dapat benar-benar menghidupi kesatuan itu.

Dengan demikian gereja sebagai “satu tubuh di dalam kristus” (Rom. 12:5) dan “Tubuh-Nya” (Ef. 1:23) dengan kata lain, gereja mencakup dalam satu persekutuan kehidupan ilahi dalam semua orang yang dipersatukan dengan Kristus oleh Roh

Kudus melalui iman. Maka sebagai kepala tubuh (Kol.1:18), Kristus juga memimpin gereja, “Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allah-an, dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia. Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa” (Kol. 2:9-10). Kristus adalah Tuhan gereja. Gereja harus dipimpin dan diatur oleh pengarahannya dan kegiatan-Nya. Maka gambaran mengenai gereja sebagai tubuh Kristus juga menunjukkan saling berhubungan di antara semua anggota gereja. Kemudian dalam pelaksanaan, orang Kristen harus sama-sama berbagi dalam kebangkitan-Nya (Rom. 6:8), dan juga dipanggil serta dimampukan untuk dapat meneruskan pelayanan-Nya, yaitu melayani dan menderita agar menjadi berkat bagi sesama manusia dan terjadinya keterikatan dalam satu persekutuan guna mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Dengan memahami kembali akan beragamnya ras dan kelas sosial itu semua menjadi satu di dalam Kristus, dan harus saling menerima serta saling mengasihi dengan cara sedemikian rupa sehingga kesatuan ini terwujud.<sup>5</sup> Karena kesatuan itu adalah ‘kehendak’ Allah, dan tujuan akhir dari pekerjaan Kristus ialah memperdamaikan segala sesuatu di dalam diri-Nya. Semua hal, termasuk gereja, yang pada akhirnya akan bersatu di dalam Dia.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17 dan juga hakekat kesatuan gereja seperti yang di tekankan Paulus dalam Surat Efesus 4 : 1-6.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk memahami dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai hakikat dari gereja sebagai tubuh Kristus dengan penekanan agar terwujudnya kesatuan dalam keberagaman gereja saat ini. Karena pada kenyataannya tiap anggota tubuh mempunyai fungsi khusus, tetapi semua anggota bersama-sama membentuk satu tubuh yang hidup sebagai kesatuan. Oleh sebab itulah penulis menetapkan judul: “Memelihara Kesatuan Dalam Keragaman Gereja (Suatu Eksegetis Kitab 1 Korintus 12:12-14) dan Relevansinya dalam kehidupan Kristen saat ini”. Berdasarkan pokok masalah tersebut di atas, maka tujuan penulisan tesis ini antara lain : 1). Untuk Mengetahui bagaimana memelihara kesatuan dalam keberagaman gereja sesuai dengan arti satu tubuh berdasarkan studi eksegetis 1 Korintus 12 : 12-14, 2). Untuk Mengetahui bagaimana konsep kesatuan dalam keberagaman gereja menurut pandangan Alkitab dan orang-orang percaya masa kini; 3). Untuk Mengetahui implikasi teologis dan praksis tentang memelihara kesatuan dalam keragaman gereja berdasarkan studi eksegetis 1 Korintus 12 : 12-14 dalam kaitannya dengan hubungan Oikumenis antar Gereja di Tapanuli Utara.

## A. Latar Belakang Surat 1 Korintus

Sewaktu Paulus di Efesus, dia menerima surat dari Jemaat muda yang ada di Korintus, yang membutuhkan jawaban terhadap soal – soal yang mendesak : tentang pernikahan (7:1), tentang makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala (8:1), tentang karunia – karunia rohani (12:1), dan mungkin pula tentang kebangkitan (15).<sup>7</sup> Informasi ini didapatkan Paulus dari anggota – anggota rumah tangga Kloe yang menginformasikan bahwa jemaat Korintus terpecah dalam kelompok – kelompok yang berbeda. Kewibawaan Paulus sendiri sebagai rasul juga

---

<sup>5</sup> Merril C. Tenney, Wiliam White dan J.I. Packer, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas,2004), 180.

<sup>6</sup> Iswara Rintis Purwantara, *Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang : Gandum Mas, 2014), 4.

<sup>7</sup> V.C. Pfitzner, *Ulasan atas 1 Korintus “Kesatuan dalam Kepelbagaian”* (Jakarta : BPK. GM, 2011) Hal. 4.

sedang ditangtang (1 Kor 1 : 11).<sup>8</sup> Kloe mengatakan bahwa telah muncul kelompok – kelompok yang masing – masing memuji – muji gembala yang mereka sukai (1:12;3:4-6). Kemudian masalah imoralitas yang parah dibiarkan meraja lela. Dan sejumlah laki – laki rupanya tetap mengunjungi para pelacur di kota itu (6:15-20). Dalam menyikapi berbagai hal tersebut, Paulus mengambil tindakan yang tegas untuk membereskan kekacauan di Korintus.<sup>9</sup> Tetapi soal pokok adalah perpecahan dan pertikian di dalam jemaat sendiri.<sup>10</sup> Secara konkrit bahwa surat 1 Korintus ini merupakan tanggapan atas situasi umat ketika itu. Maka situasi inilah yang melatarbelakangi Paulus dalam menuliskan surat 1 Korintus, yaitu dalam usahanya untuk menyelesaikan perpecahan yang timbul di Korintus.

Penulis surat 1 Korintus adalah rasul Paulus (1 Kor 1:1) karena gaya bahasa, istilah dan jiwa surat menunjukkan corak Paulus.<sup>11</sup> Dalam 1 Korintus 1 : 1, Rasul Paulus menuliskan suratnya dengan terlebih dahulu memperkenalkan si penulis surat, yaitu Rasul Paulus sendiri. Mengenai hal ini tidak ada yang meragukan akan keabsahan penulisnya, baikpun itu para Bapa – bapa Gereja yang pertama. Sebagai perbandingannya, dalam Kisah Para Rasul 18 : 1-4, dikatakan bahwa Paulus melakukan perjalanan ke Korintus untuk memberitakan disana tentang Kristus. Paulus menulis surat yang disebut 1 Korintus antara tahun 53 – 57 M, di kota Efesus (1 Kor 16 : 8). Sebelum hari raya Pentakosta. Dimana ketika Paulus berada selama 3 tahun di Efesus pada perjalanan misi yang ketiga, Paulus menerima berita buruk mengenai keadaan jemaat di Korintus.<sup>12</sup>

Penerima surat ini dicantumkan dengan jelas – jelas pada bagian awal surat ini, “kepada Jemaat Allah di Korintus.” Perkataan itu menunjukkan bahwa surat ditujukan kepada jemaat Korintus yang didirikan Paulus (Kis 18).<sup>13</sup> Korintus adalah sebuah bandar yang besar, kerana letaknya yang strategis. Korintus menjadi pusat perdagangan antara Italia dan Asia Barat. Kesenian juga berkembang di daerah ini, kota yang dihiasi dengan gedung – gedung yang elok serta patung – patung yang indah, demikian halnya juga dalam bidang olah raga, ilmu pengetahuan juga sudah sangat maju.

Paulus sudah menerima surat dari jemaat di Korintus yang mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan situasi jemaat Korintus. Paulus juga sebelumnya sudah mendengar tentang keadaan yang tidak teratur dalam jemaat di Korintus (1 Kor 1:1 bnd 5:1;11:18;15:12 ; 16:17). Keberadaan jemaat Korintus juga dikenal karena perpecahan mereka antara berbagai golongan. Sehingga masing-masing membanggakan keunggulannya dan berbuat semauanya tanpa ada aturan.<sup>14</sup> Adanya perbedaan antara mereka sebenarnya bukan timbul dari kejahatan mereka saja, namun juga disebabkan oleh guru-guru agama yang membuat perbedaan golongan.<sup>15</sup> Kabar jemaat itu merupakan berita buruk baginya, sehingga ia menulis surat untuk memperingatkan mereka.<sup>16</sup> Atas perbedaan –perbedaan itulah Paulus menulis suratnya untuk menegur perpecahan

---

<sup>8</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK. GM, 2006) Hal. 349.

<sup>9</sup> Tom Jacobs. Paulus, Hidup, Karya dan Teologinya. Hal. 78.

<sup>10</sup> *Ibid.* Hal. 144.

<sup>11</sup> Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta : Andi, 2010) Hal. 93.

<sup>12</sup> Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK. GM. 2009) Hal. 60.

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal. 94.

<sup>14</sup> Klaus Koch, *Kitab Yang Agung* (Jakarta : BPK. GM, 1997) Hal. 119-124.

<sup>15</sup> Howard M. Gering, *Analisis Alkitab Perjanjian Baru* (Yayasan Pekabaran Injil Immanuel) Hal. 64-67.

<sup>16</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK. GM, 2006) Hal. 348.

yang telah merusak iman jemaat. Melalui Surat 1 Korintus ini Paulus berusaha untuk mencoba menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut (1 Kor 7:1 ; 7:25 ; 8:1 ; 12:1 ; 16:1,12).<sup>17</sup> Maka dalam hal ini surat 1 Korintus merupakan instruksi penggembalaan kepada satu gereja yang sedang menghadapi beberapa masalah khusus yang mengancam kesatuan gereja. Surat ini memperlihatkan keistimewaan pendekatan penggembalaan Paulus dalam menyelesaikan masalah – masalah yang ada dengan tujuan memelihara dan mempertahankan kesatuan gereja yang memberi ruang pada keragaman sehingga gereja dapat bertumbuh menuju kedewasaan.

## **B. Pokok-Pokok Teologis 1 Korintus**

Perhatian Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus adalah persekutuan (Koinonia) dalam jemaat. Ia mengingatkan kepada jemaat tentang persekutuan itu sejak mereka dipanggil. “Allah yang memanggil kamu ke dalam persekutuan dengan Allah tidak sekedar “mengundang” mereka masuk ke dalam koinonia itu, tetapi secara nyata mengubah dan mengalihkan mereka ke dalam persekutuan di dalam Kristus. Oleh karena itu, ia menasehati anggota jemaat agar sehati sepikir. “...aku menasehatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia-sekata dan jangan ada perpecahan diantara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir” (1 Kor. 1:10). Nasehat Paulus ini secara tidak langsung menunjuk kepada persoalan-persoalan di dalam jemaat yang mengancam keutuhan mereka sebagai tubuh Kristus.

Pokok teologis berikut yang Paulus tekankan adalah kekudusan hidup sebagai tubuh Kristus. Paulus yakin bahwa jemaat di Korintus adalah umat Allah. Walaupun mereka bukan orang Yahudi, tetapi mereka adalah umat yang Allah panggil (1 Kor. 1:24; 10:32). Memang mereka bukan Israel menurut daging, tetapi mereka adalah Israel menurut Roh (10:18, band. Fil.3:3). Oleh karena itu, jemaat di Korintus harus hidup kudus sebagaimana Israel yang dikuduskan oleh Allah. Mereka harus ‘memisahkan diri’ dari lingkungan mereka, sebab merek adalah gereja Tuhan yang telah dikuduskan di dalam Kristus Yesus, dan dipanggil menjadi orang-orang kudus (1 Kor. 1:2). Didalam jemaat Korintus ada banyak persoalan yang terjadi, yaitu masalah-masalah percabulan dan penyembahan berhala yang pada masa itu sangat gencar dilakukan disana. Sementara, ada anggota jemaat di Korintus yang berasal dari kelas atas, yang sibuk dalam pengadilan Romawi untuk melawan anggota persekutuan itu tentang masalah –masalah sepele dalam kehidupan sehari-hari (1 Kor. 6:1,2,3). Benar bahwa dengan membawa persoalan mereka ke pengadilan, mereka sedang berusaha untuk mencari keadilan dan melindungi harga diri mereka. Akan tetapi, dengan dmikian, mereka sedang menghancurkan reputasi saudara mereka sendiri. Berdasarkan pemahaman ini, paulus menasehati orang di Korintus agar meninggalkan penyembahan berhala, dan segala bentuk percabulan. Tindakan ini hanya akan merusak diri sendiri, tetapi juga mencemari tubuh mereka sebagai milik Kristus.

---

<sup>17</sup> David L. Baker, *Roh Dan Kerohanian Jemaat* (Jakarta : BPK GM, 1991) Hal. 2.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan kajian Biblika, yaitu penelitian melalui penafsiran teks Kitab Suci (Alkitab) yang secara prosedur penelitian disebut juga dengan metode penelitian teologi dasar atau eksegesis murni. Pendekatan eksegetis ini akan menggunakan sumber-sumber literatur atau kajian pustaka dari berbagai sumber yang ada. Sumber-sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku teologi, buku tafsiran, kemudian Jurnal-jurnal teologi, serta kajian-kajian ilmiah yang di anggap penting. Setiap sumber yang digunakan, merupakan cara untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan. Melalui kajian Eksegetis ini penulis akan menganalisis bagaimana konsep memelihara kesatuan dalam keragaman gereja menurut perspektif Paulus dalam naskah Alkitab Surat 1 Korintus 12 : 12-14. Untuk mencapai tujuan itu maka penulis akan menggunakan langkah – langkah penafsiran Alkitab dengan memakai panduan penafsiran Gordon D.Fee dengan langkah-langkah sebagai berikut : Analisis Teks, Kritik Teks, Analisis Perbandingan Terjemahan, Kritik Sastra, *Sitz Im Leben*, Tafsiran Ayat per Ayat, Tafsiran Keseluruhan, dan Skopus. Melalui langkah – langkah analisis Biblika ini maka penulis akan mencoba menggali sedetail – detailnya akan makna teologis yang terkandung dalam Surat 1 Korintus 12 : 12-14. Sehingga hasil analisis dari kajian teologi itu akan dapat direlevansikan ke dalam kehidupan umat percaya dalam hubungannya dengan latarbelakang penelitian yaitu Memelihara Kesatuan dalam keberagaman dalam kaitannya dengan hubungan oikumenis antar gereja yang ada di Tapanuli Utara. Kemudian untuk lebih mempertajam hasil dari pada penelitian ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah spesifik melalui teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi (catatan lapangan) dan dokumentasi, sehingga peneliti mendapatkan atau mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

### **Eksegesis 1 Korintus 12:12-14**

Pada bagian sebelumnya (12:4-11) Paulus sudah menerangkan tentang kesatuan dan keragaman karunia-karunia Roh. Semua karunia yang berbeda itu berasal dari satu sumber yang sama (12:4-6, 11) dan memiliki tujuan yang sama pula (12:7). Walaupun demikian, tiap orang yang berbeda dipercayakan karunia tertentu yang berbeda pula (12:8-10). Kesatuan tidak meniadakan keragaman, begitu pula sebaliknya. Untuk menjelaskan poin tersebut Paulus menggunakan sebuah metafora (ayat 12 ‘sama seperti’). Ini bukan kali pertama Paulus memakai sebuah metafora untuk gereja. Di bagian sebelumnya ia sudah menggambarkan umat Allah sebagai ladang (3:5-9a) dan bangunan (3:9b-15). Sekarang ia memakai metafora tubuh manusia untuk mendaratkan poin khusus yang ia ingin tekankan. Pasal 12:12-14 merupakan dasar teologis bagi metafora tubuh yang akan dijabarkan terus sampai akhir pasal 12. Sama seperti tubuh adalah satu tetapi memiliki banyak anggota, demikian pula umat Allah yang berbeda sudah disatukan secara rohani. Anggota memang banyak, tetapi tubuh hanya satu.

### **Satu tubuh, banyak anggota (ayat 12)**

Ayat ini tidak terlalu sulit untuk dimengerti. Poin yang disampaikan cukup jelas. Cara menyampaikannya pun terlihat indah disertai penekanan. Dalam hal ini Paulus menggunakan struktur chiasme (ABB'A'): tubuh itu satu (A) – dan anggota-

anggotanya banyak (B) – segala anggota itu sekalipun banyak (B') – adalah satu tubuh (A'). Dengan kata lain, arti yang sama diutarakan dengan cara yang berbeda di ayat 12a dan 12b. Walaupun dari sisi inti dan struktur tidak sukar, namun bagian terakhir dari ayat ini – yaitu frasa “demikian pula Kristus” - terlihat agak janggal. Kita mungkin berharap Paulus menutup dengan “demikian pula gereja” atau “demikian pula tubuh Kristus” (bdk. ayat 27 “kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya”). Mengapa Paulus menggunakan kata ‘Kristus’ dan bukan ‘gereja’ atau ‘tubuh Kristus’? Paulus mungkin bermaksud menekankan keutamaan Kristus di dalam gereja. Penekanan ini memang diperlukan, karena dalam metafora tubuh di pasal 12 ini Kristus tidak ditampilkan sebagai kepala tubuh (bdk. Ef 4:12, 15-16). Sebagian jemaat menempati posisi di sekitar kepala, misalnya sebagai mata, telinga, dan hidung (12:16-17). Dengan metafora seperti ini Paulus perlu menegaskan posisi dan keutamaan Kristus: Kristus identik dengan tubuh-Nya. Konsep semacam ini tidak terlalu mengagetkan karena pada saat pertobatan Paulus Yesus Kristus juga mengidentikkan diri-Nya dengan seluruh jemaat melalui perkataan: “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?” (Kis 9:4). Alasan lain di balik pemilihan frasa “demikian pula Kristus” di ayat 12b berkaitan dengan isu perpecahan di pasal 1-3. Di sana Paulus menegur jemaat Korintus dengan sebuah pertanyaan retorik: “Apakah Kristus terbagi-bagi?” (1:13a). Maksudnya, Paulus ingin menegaskan bahwa sekalipun jemaat Korintus sangat beragam dalam banyak hal – jenis karunia yang dimiliki maupun status sosial mereka – semua adalah satu tubuh, yaitu Kristus. Di 6:15-17 Paulus juga menegur dengan pertanyaan retorik: “tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?”. Setiap orang percaya telah dipersatukan dengan Kristus, karena itu setiap orang adalah anggota dari satu tubuh yang sama, yaitu Kristus.

### **Alasan bagi kesatuan tubuh (ayat 13)**

Kata sambung ‘sebab’ menerangkan alasan bagi ayat 12. Kesatuan jemaat sebagai tubuh Kristus tercipta bukan dari kesamaan apapun yang dikerjakan oleh manusia. Kesatuan ini terjadi dalam dimensi rohani, berkaitan dengan pekerjaan Roh Kudus dalam diri kita: kita dibaptis dalam satu Roh (ayat 13a) dan dibuat minum dari satu Roh (ayat 13b). Beberapa penafsir memperdebatkan apakah baptisan di ayat 13a merujuk pada baptisan air atau baptisan Roh. Jika alternatif pertama benar, frasa *en hen* pneumatik berarti ‘oleh satu Roh’. Jika yang kedua benar, frasa *en hen* pneumatik lebih tepat diterjemahkan ‘di dalam satu Roh’. Pilihan manapun yang benar tetap tidak akan mengubah penekanan Paulus. Yang ditekankan bukan jenis baptisan, tetapi karya Roh Kudus di dalam baptisan tersebut. Seandainya kita harus memilih di antara dua alternatif di atas, pilihan yang pertama tampaknya lebih tepat. Jemaat Korintus bermasalah dengan baptisan air (lihat pembahasan di bagian selanjutnya). Kemiripan antara 1 Korintus 12:13 dan Galatia 3:26-28 – bahwa baptisan meniadakan tembok pemisah yang berasal dari perbedaan status sosial – memberi dukungan bahwa baptisan yang dimaksud adalah baptisan air. Bukan ritual baptisannya yang menentukan, tetapi komitmen dan dedikasi kepada Kristus di balik keputusan untuk pembaptisan. Bagi jemaat Korintus, baptisan tampaknya menjadi salah satu faktor pemicu perpecahan. Paulus secara retorik bertanya: “Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?” (1:13c). Jika baptisan telah menyebabkan perselisihan, Paulus bersyukur bahwa ia hanya

membaptis beberapa orang saja di antara jemaat Korintus (1:14-16). Di 12:13a Paulus mengingatkan bahwa yang paling penting bukan siapa hamba Tuhan yang membaptis, melainkan fakta bahwa baptisan itu dilakukan oleh atau di dalam Roh Kudus. Walaupun mereka dibaptis oleh hamba-hamba Tuhan yang berbeda, tetapi semua itu bersumber dari satu Roh.

Yang menarik dari ayat 13a ini adalah pemunculan kontras status sosial orang Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka – walaupun isu yang sedang dibahas di pasal 12-14 adalah tentang perbedaan karunia rohani. Paulus tampaknya masih memikirkan perpecahan lain dalam jemaat Korintus yang disebabkan oleh perbedaan status sosial (1:10-3:23; 11:17-34). Baptisan air digambarkan sebagai pembasuh bagi semua halangan sosial-kultural yang ada. Baptisan memberikan dasar kesatuan yang lebih esensial daripada faktor sosial. Selain dibaptis oleh/dalam satu Roh, semua jemaat Korintus juga memiliki kesamaan yang lain, yaitu dibuat minum dari satu Roh yang sama (ayat 13b). Ungkapan ini agak sulit untuk ditafsirkan. Beberapa penafsir menganggap bahwa poin teologis di ayat 13b sinonim dengan ayat 13a, hanya saja ungkapan yang digunakan agak berlainan. Sebagian besar penafsir tetap mempertahankan perbedaan antara ‘dibaptis oleh satu Roh’ dan ‘dibuat minum dari satu Roh’, namun mereka tetap belum sepakat tentang makna ‘dibuat minum dari satu Roh’. Ada yang mengaitkan ungkapan ini dengan perjamuan kudus, karena sama-sama mengandung unsur ‘minum’, tetapi ketidakadaan unsur ‘makan’ (bdk. 10:3-4; 11:23-27) melemahkan pandangan ini. Lagipula, Alkitab tidak pernah memberikan petunjuk bahwa pada saat perjamuan kudus orang-orang percaya minum dari Roh Kudus.

Usulan yang lebih tepat diberikan oleh beberapa penafsir yang menyamakan ‘dibuat minum dari satu Roh’ dengan ‘baptisan Roh Kudus’. Ada dua alasan utama bagi pandangan ini. Dari sisi kosa kata yang digunakan, kata dasar *potizō* dalam bentuk aktif bisa berarti ‘memberi minum’ (3:2) atau ‘mengairi’ (3:6, 7, 8). Arti yang kedua ini dalam konteks agrikultural kuno menyiratkan jumlah air yang banyak. Di samping itu, satu-satunya ayat dalam Alkitab yang mengaitkan *potizō* dan *pneuma* (‘roh’) adalah Yesaya 29:10 (ayat 10a lit. “TUHAN telah mencurahkan [*potizō*] ke atas kamu roh (*pneuma*) tidur nyenyak”, KJV/RSV/ESV, kontra NIV/LAI:TB). Ayat ini juga menyiratkan pencurahan sesuatu dalam jumlah banyak. Dari penjelasan ini terlihat bahwa penggabungan kata *potizō* dan Roh Kudus di 1 Korintus 12:13b sangat mungkin menyiratkan tindakan pencurahan Roh Kudus yang besar (lihat juga Kis 2:17, walaupun kata Yunani yang dipakai bukan *potizō* tetapi *ekchō*). Roh Kudus memberikan begitu banyak karunia roh kepada jemaat Korintus (bdk. 1:5). Perbedaan wujud karya Roh Kudus tidak boleh dimanfaatkan untuk mengaburkan sebuah fakta penting yang sama, yaitu semua berasal dari satu Roh (12:7, 11).

Karya Roh Kudus dalam baptisan air dan baptisan Roh Kudus seperti dijelaskan di atas tidak hanya berlaku untuk sebagian jemaat. Di ayat 13 Paulus benar-benar ingin menegaskan bahwa tidak ada perkecualian dalam hal ini. Kata ‘semua’ (*pantes*) muncul dua kali. Pada pemunculan pertama, kata ini disertai dengan pengulangan subyek secara eksplisit (*hēmeis pantes*), seolah-olah Paulus ingin berkata: ‘kita, kita semua...’. Di samping itu, kata ‘satu’ juga muncul tiga kali sebagai penekanan: dalam satu Roh (*en henī pneumatī*), menjadi satu tubuh (*eis hen sōma*), dan dari satu Roh (*hen pneuma*). Di tengah beragam perpecahan yang sedang dihadapi jemaat Korintus, penegasan semacam ini memang sangat diperlukan.

### **Keragaman dalam satu tubuh (ayat 14)**

Kesatuan di dalam Roh Kudus (ayat 13) tidak meniadakan keunikan masing-masing jemaat. Kesatuan bukan keseragaman. Solidaritas tidak identik dengan kesamaan. Masing-masing anggota tetap mempertahankan keunikan masing-masing. Tidak ada satu tubuh yang terdiri dari sekian banyak anggota yang sama. Sebagai contoh, kumpulan ribuan mata tidak akan membentuk sebuah tubuh. Begitu pula, koleksi ratusan kaki dan tangan tidak mungkin membangun sebuah tubuh. Tubuh membutuhkan keragaman. Keseragaman justru tidak membentuk sebuah tubuh. Poin di atas menerangkan mengapa Paulus memilih metafora tubuh manusia untuk menyikapi perselisihan dalam jemaat. Metafora tubuh manusia mampu menekankan keterkaitan organ-organ dari setiap bagian, sebagaimana akan diuraikan oleh Paulus di ayat-ayat selanjutnya. Yang dibutuhkan bukan hanya keragaman, tetapi juga keterkaitan di antara mereka. Tubuh bukan hanya koleksi bagian-bagian yang berbeda. Jika semua itu tidak disatukan secara tepat, maka kumpulan bagian itu tidak bisa disebut sebagai tubuh. Jadi, poin yang ditekankan adalah keragaman dan keterkaitan. Jika salah satu poin ini tidak ada, maka tidak akan ada yang disebut 'tubuh'. Demikian pula dengan jemaat sebagai tubuh Kristus.

Para penafsir berbeda pendapat tentang sumber dari metafora yang digunakan Paulus. Dalam tulisan-tulisan Yunani kuno ditemukan metafora yang sama dan digunakan dalam konteks yang sama. Sebagai contoh, para pemimpin politik Romawi menghimbau rakyatnya untuk bersatu dan mendukung pemerintah dengan gambaran bahwa sebuah negara ibarat tubuh manusia. Kita tidak dapat memastikan sejauh mana Paulus dipengaruhi oleh praktek-praktek politis seperti itu, namun kita dapat menemukan perbedaan esensial di antara keduanya: para pemimpin menggunakan metafora tubuh untuk kepentingan mereka yang berada pada status sosial yang tinggi, sedangkan Paulus justru menjaga keseimbangan di antara status yang berbeda (12:23-24).

Beberapa penafsir mencoba menghubungkan metafora ini dengan tradisi penyembahan kepada Asklepius, dewa kesembuhan Yunani-Romawi kuno, yang marak di Kota Korintus. Dalam ritual kepada dewa ini orang-orang biasanya meletakkan imitasi dari bagian-bagian tubuh tertentu yang sakit di dekat patung atau di kuil Asklepius. Jika ini yang dipikirkan oleh Paulus, maka poin yang ingin disampaikan kepada jemaat Korintus adalah 'sekalipun bagian-bagian tubuh itu beragam, tetapi mati, karena tidak saling terkait satu dengan yang lainnya'. Walaupun ide ini menarik, kita tidak dapat memastikan seberapa banyak pembaca surat Korintus yang akan langsung mengasosiasikan metafora ini dengan penyembahan kepada Asklepius. Selain itu, pemunculan metafora tubuh dalam tulisan Paulus yang lain menimbulkan pertanyaan sejauh mana penyembahan kepada Asklepius masih relevan.

Berdasarkan keragaman cara yang dipakai Paulus dalam menggunakan metafora tubuh (1 Kor 6:15-17; Ef 4:15-16; 5:28-32) kita sebaiknya tidak memikirkan sumber tertentu yang spesifik. Paulus sangat mungkin menggunakan metafora tubuh karena mudah untuk dipahami dan mampu menyampaikan beberapa poin penting yang tidak tersampaikan melalui metafora lain. Pendeknya, kita lebih baik memfokuskan diri pada poin metafora, bukan sumber dari metafora itu. *Soli Deo Gloria.*

### **III. PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **Implikasi Teologis tentang Memelihara Kesatuan dalam Keragaman Gereja Berdasarkan 1 Korintus :12:12-14**

Mempersatukan jemaat Kristiani di tengah-tengah kemajemukan dunia ini memang tidak mudah. Dari sejarah kita mengetahui bahwa gereja pertama kali terwujud dalam persekutuan dengan Kristus, akan tetapi persekutuan dengan Kristus itu selalu pula persekutuan dengan manusia yang lainnya. Takkala Tuhan Yesus memanggil murid-muridNya untuk dikumpulkan menjadi satu persekutuan yang berhubungan erat dengan Yesus melainkan juga kepada orang yang berada di sekitar mereka. Sebagaimana jemaat yang pertama sekali lahir di tengah-tengah bangsa Israel dan terbentuk di dalam satu suku, yaitu suku Yahudi. Tentu sekali hal ini juga merupakan benih dalam munculnya pertikaian di dalam gereja mula-mula (Kis. 15:29). Dan ditambah lagi permasalahan-permasalahan yang membuat jemaat mula-mula tersebut semakin di ombang-ambingkan kedalam perselisihan di dalamnya. Paulus mendirikan jemaat di Korintus setelah melakukan pekerjaannya di Filipi, Tesalonika, Berea, dan Atena pada tahun 50 M. Yang pada awalnya, Paulus tiba di Korintus sendirian (Kis. 18:5), tetapi segera ditemani oleh Silas dan Timotius. Jemaat di Korintus pada masa Paulus sangat bersemangat, mereka sangat terbuka terhadap Injil yang Paulus beritakan. Bahkan, ada kalangan anggota jemaat yang memperoleh karunia-karunia Roh (band. 1 Kor. 12:1-11). Situasi ini turut mendorong jemaat untuk bertumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Namun demikian, di samping perkembangan yang positif itu, nampaknya jemaat di Korintus memiliki watak yang suka rewel, karena mereka mudah terpengaruh dengan unsur-unsur baru. Akibatnya terjadi perpeccahan dan bentrokan yang sengit dengan Paulus. Jemaat di Korintus memang sulit dikendalikan dan dipimpin.

Anggota jemaatnya terutama berasal dari latar belakang bukan Yahudi (band. 1 Kor. 12:2). Hal ini terbukti dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh jemaat itu. Selain itu, sejumlah anggota jemaat berasal dari kalangan Yahudi. Dalam taggapannya terhadap semua masalah yang mengancam keatuan Gereja Korintus, Paulus menekankan dua faktor yang diperlukan untuk memelihara kesatuan-dalam-keberagaman di jemaat, yaitu kesadaran akan identitas diri dan pertumbuhan iman. Pertikaian orang Kristen di Korintus mendemonstrasikan kebingungan mereka akan identitas diri mereka sebagai orang Kristen identitas sosio-ekonomi dan etnik mereka. Di samping itu, mereka juga masih dalam tahap sebagai "bayi" rohani walaupun seharusnya mereka sudah menjadi dewasa dalam iman.

Dalam pendekatan pengembalaannya, Paulus memusatkan petunjuknya pada dua isu utama ini. Berkaitan dengan faktor yang pertama, persoalan pengertian orang Kristen Korintus akan identitas diri mereka baik sebagai orang Kristen dan juga sebagai anggota satu Tubuh Kristus, melalui berbagai macam pendekatan, seperti teguran, nasihat metafora, contoh dan fakta, Paulus membimbing orang Kristen Korintus pada kesadaran akan identitas diri mereka yang baru: apa mereka di dalam Kristus dan siapa yang memiliki mereka semua agar mereka dapat mempunyai suatu rasa kesatuan kolektif sebagai satu gereja Tuhan.

Terkait dengan faktor kedua, masalah perkembangan iman orang Kristen Korintus dari "bayi" menjadi dewasa dalam Kristus, Paulus menunjukkan bahwa pertikaian para anggota jemaat atas banyak isu membuktikan ketidakdewasaan iman mereka. Dalam pendekatan pengembalaannya, Paulus mengemukakan bahwa

bukti kedewasaan rohani seseorang tidak terletak pada prinsip kebebasan menggunakan hak individu tanpa mempedulikan dampaknya atas anggota jemaat yang lain, tetapi dalam prinsip perhatian dan perilaku kasih yang akan membangun semua anggota jemaat, dan tentunya membangun gereja. Kedua faktor ini penting artinya bagi orang Kristen Korintus itu karena pengertian yang tepat tentang kedua faktor ini akan menentukan pola hubungan mereka dengan masyarakat Korintus dan dunia pada umumnya, dan secara khusus, pola hubungan antar anggota di dalam gereja.

Pasal ini mendiskusikan keistimewaan pendekatan penggembalaan Paulus di gereja Korintus. Ada dua panggilan dalam pendekatan penggembalannya. Panggilan pertama ialah panggilan pada kesatuan-dalam-keragaman. Paulus mengemukakan landasan kesatuan mereka, yaitu en Khristo, sedangkan landasan keasatuan-dalam-keragaman diketengahkan melalui beberapa metafora. Panggilan kedua ialah panggilan pada pertumbuhan iman dengan prinsip utamanya, yaitu kasih.

## **Analisis Hasil Wawancara Dari Beberapa Responden Tentang Memelihara Kesatuan Dalam Keragaman Gereja**

### **1. Pengurus PGPI Tapanuli Utara: Bpk. Pdt. Jhonson Nadeak, S.Th**

Analisis wawancara : Melihat perkembangan gereja saat ini, kita dapat melihat bahwa semakin banyak gereja dengan berbagai denominasi hadir pada saat ini. Ini menandakan bahwa semakin banyak keberagaman yang ada yang kapan saja bisa timbul konflik antara greja yang satu dengan gereja yang lainnya. Responden menjelaskan bahwa kita harus menganggap bahwa perbedaan itu adalah warna yang indah jika disatupadukan nantinya melalui lembaga oikumene. Lembaga oikumene adalah lembaga yang menjadi penengah ditengah-tengah keberagaman yang ada di bumi pada saat ini, sehingga kita harus menjaga kesatuan tersebut. Kesatuan yang dimaksudkan adalah kesatuan yang harmoni yang harus terjalin secara terus menerus bukan hanya sekedar untuk ditunjukkan kemata dunia bahwa gereja itu sudah bersatu dengan hadir nya lembaga oikumene padahal nyatanya begitu banyak konflik yang hadir. Responden melihat dari kacamata 1 Korintus 12 yang mengatakan bahwa kita harus memiliki satu tubuh yaitu tubuh Kristus dalam mengikat kesatuan dalam keberagaman ini. Jangan ada diantara kita organisasi gereja yang menganggap bahwa kita adalah orang yang hebat dan super tanpa harus dibantu adanya kehadiran orang lain disitu, dalam pelaksanaan oikumene itu juga kita harus ada transparansi agar tidak timbulnya pertikaian kecurigaan antar sesama gereja dan yang terakhir kita harus mampu menopang semuanya melalui doa dan kasih yang tulus.

### **2. Pengurus PGI-D Tapanuli Utara: Bpk. Ev. Seri Antoni Tarigan, M.Th**

Analisis Wawancara : Oikumene di Tapanuli Utara saat ini saya lihat, masih dalam hal konsep dan jauh dari makna Oikumene yang sebenarnya. Hal ini bisa kita lihat dan rasakan selalu masih ada istilah “gereja maenstream”. Demikian juga kalau ada kegiatan kerohanian masih jarang adanya kerjasama antar denominasi atau lembaga gereja. Dan yang sangat parah, ada saja satu gereja yang menganggap bahwa mereka lebih hebat dari gereja yang lain kalau ada jemaat dari gereja X pindah beribadah ke gerejanya. Padahal bila dikaitkan dengan konsep satu tubuh dalam 1 Korintus 12 : 12-14 jika dihubungkan dengan bingkai keoikumenisan, maka

sebenarnya kita harus pahami terlebih dahulu akan apa itu konsep satu tubuh. Sebab gereja pada dasarnya adalah dibangun atas keberagaman dalam kesatuan yang Kristus adalah kepala gereja tersebut. Gereja sebagai tubuh Kristus berarti ada keserasian antara Yesus sebagai kepala gereja dan jemaat sebagai tubuh, dan antara sesama anggota tubuh. Kalau ini dipahami dan dimaknai dengan baik, maka bingkai oikumenisasi akan tercipta dengan baik. Oleh sebab itu, untuk memelihara kesatuan dalam keragaman gereja dalam hubungannya dengan oikumenisasi antar gereja di Tapanuli Utara, adapun konsep yang harus dibangun adalah Pertama, Perlu saling memahami satu dengan yang lain. Kedua, Satu bukan berarti seragam, tetapi kesatuan dapat dibangun dari keberagaman. Ketiga, Perlunya pertemuan yang intensif (boleh juga non formal) antar jemaat dan antar gereja. Misalnya dalam kegiatan olah raga. Keempat, Ada sikap saling menghargai dan menghormati gereja (denominasi) lain. Jika ada yang mau pindah antar gereja, perlu ada komunikasi antar pimpinan gereja, baik gereja asal maupun gereja tujuan. Kenapa, biasanya jemaat yang pindah antar gereja apalagi antar gereja “umumnya” menjelekkan gereja asal.

### **3. Pengurus BKAG Tapanuli Utara: Bpk. Pdt. Saor Hutagaol, S.Th**

Analisis Wawancara : Dalam proses bincang-bincang yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Pendeta Saor Hutagaol selaku pengurus di BKAG (Badan Kerjasama Antar Gereja) di Tapanuli Utara. Beliau mengungkapkan bahwa Oikumene yang sudah dibentuk di Tapanuli Utara sudah berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan berjalannya program-program seperti natal dan paskah bersama dengan gereja-gereja yang berdomisili di Tapanuli Utara. Setelah itu beliau mengungkapkan bahwa memang banyak gereja-gereja yang memiliki dogma atau ritus peribadahan yang berbeda setiap gereja, tetapi beliau menganggap bahwa itu adalah sebuah keindahan yang harus dipertahankan melihat dari 1 Korintus 12:12-14. Beliau menyatakan bahwa semuanya harus menjadi satu tetapi satu didalam tubuh Kristus, jika tubuh digambarkan dengan banyaknya organ-organ seperti itulah gereja yang hadir pada saat ini, tetapi dari banyaknya tubuh itu juga harus diikat oleh satu Roh, yaitu Roh Kristus yang menjadi penyatu didalam keberagaman gereja yang hadir pada saat ini. Jika keberagaman tidak dilandasi oleh Kasih Kristus maka hilanglah keindahan yang dimaksudkan didalam 1 Korintus 12 itu. Beliau juga mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa begitu banyak pertikaian yang terjadi diantara gereja-gereja saat ini dikarenakan persoalan banyaknya gereja yang saat ini mau mengambil jemaat. Hal yang wajar terjadi pada saat ini dikarenakan itu adalah sebuah kebutuhan yang Primer dalam konsep bergerja saat ini. Beliau memandang itu sebagai suatu dinamika yang harus diperbaiki didalam organisasi gereja. Karena beliau menganggap bahwa jika tidak dilayani dengan baik maka jemaat itu akan berpindah dengan sendirinya dan diambil oleh gereja yang lainnya. Jadi beliau mengatakan perbaiki dahulu pelayanan didalam gereja sendiri dan jangan pernah menuduh atau menganggap gereja yang lain adalah sebuah saingan. Dengan begitu maka dapatlah tercipta kesatuan didalam keberagaman dengan menonjolkan kasih Kristus dalam membangun oikumene yang baik.

### **4. Pegawai Kemenag Taput: Bpk. Pdt. Nehemia Saga, S.Th, S.PAK, MA,MM**

Analisis Wawancara : Perbincangan Peneliti dengan bapak Nehemia Saga selaku Staff dari Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Utara. Beliau

mengungkapkan bahwa Oikumene itu sebenarnya tidak berjalan dengan baik di Tapanuli Utara dikarenakan organisasi gereja atas nasional seperti PGI, PGPI, dan BKAG di Tapanuli Utara tidak memiliki program-program yang signifikan dalam pembentukan oikumene ini. Dapat dilihat dari PGI contohnya yang kurang menganggap adanya gereja Kharismatik dan begitu pula PGPI yang di dominasi oleh gereja Pentakosta yang kurang setuju dengan program ataupun pemahaman tentang Lutheran. Dari sini kita dapat melihat bahwa dari adanya pemebentukan organisasi-organisasi aras nasional ini membuat gereja-gereja semakin tidak harmonis dan tidak adanya kesatuan yang satu dengan yang lainnya. Beliau mengatakan bahwa Kementrian memiliki penengah untuk menyatukan organisasi ini melalui BAMAGNAS, tetapi tidak semua kabupaten terbentuk yang namanya BAMAGNAS. Di bumi Tapanuli Utara sendiri tidak memiliki BAMAGNAS yang ada hanya BKAG, itupun BKAG tidak memiliki program yang jelas dalam membentuk kesatuan gereja melalui oikumene. Oikumene terbentuk terkadang hanya karena adanya anggaran daripada pemerintah untuk kegiatan-kegiatan seperti natal dan paskah. Disitulah terkadang PGI, PGPI, dan BKAG membentuk panitia sementara untuk menyukseskan kegiatan tersebut, setelah kegiatan tersebut berlangsung maka berakhir pula lah oikumeme tersebut. Sungguh miris beliau katakan tetapi beliau memberikan solusi yang lebih untuk terciptanya oikumene itu, yakni melalui lembaga Pelayanan Anak dan Konseling Pastoral, agar banyak jemaat yang harus diajarkan tentang hidup bersama dalam membentuk satu tubuh Kristus. Agar tidak ada lagi yang namanya perbedaan dan kesatuan yang dilandaskan latar belakang yang sama. Jika program ini sudah berjalan dengan baik maka kesatuan itu juga akan terbentuk secara otomatis dan disitulah kesatuan tubuh Kristus itu nyata hadi di Tapanuli Utara melalui program oikumene seperti yang dikatakan di 1 Korintus 12 tersebut.

## **Implikasi Praksis Hubungan Oikumenis Antar Gereja Di Tapanuli Utara Sesuai Hasil Analisis Wawancara**

### **1. Hubungan Oikumenis Dalam Bingkai Saling Mengakui Dan Menerima Antar Gereja**

Untuk dapat mencapai bentuk kesatuan pengakuan dan persekutuan timbal balik ini, maka semua orang percaya harus sungguh-sungguh memahami arti persekutuan yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Persekutuan diantara orang percaya yang Yesus kehendaki ialah di dalamnya ada kesadaran untuk saling menerima, mengakui, sehingga refleksinya orang percaya atau gereja antar denominasi hidup saling memperhatikan dan saling melayani tanpa membedakan gereja.

Gereja-gereja dalam konteks ini harus mampu besatu didalam keberagaman yang sudah ada dengan menunjuk satu pengurus lembaga seperti lembaga oikumene yang akan mengatur rancangan-rancangan maupun program-program bersama untuk mewujudkan kesatuan tersebut. Para pemimpin harus memiliki jiwa keterbukaan terhadap perbedaan yang ada diantara gereja-gereja yang lain. Saling mengakui apa yang sudah ada dan menerima adalah salah satu cara yang paling sempurna untuk merajut kembali perpecahan yang sudah ada sehingga terwujudlah oikumenis yang sebenarnya. PGI pernah memberikan pemahaman kesatuan namun dalam semangat juangnya, ketika gereja-gereja di Indonesia sedang bergerak untuk menjadi satu sejak 65 tahun lalu, PGI memformulasikan tujuannya sebagai :

“mendirikan Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia”. Gagasan itu sesuai dengan wawasan Alkitab mengenai kepelbagaian “tubuh Kristus” sesuai dengan karakter dasar gerakan ekumene di Indonesia, yakni keesaan dalam kepelbagaian : saling mengakui dan menerima dalam kepelbagaian, bukan penyeragaman atau pemaksaan suatu format eklesiologi bagi semua.<sup>18</sup> Sama halnya dengan pendapat Hans Kung, yang mengatakan, bahwa “gereja-gereja tidak perlu menolak kepelbagaian, karena penyeragaman tidak akan pernah cocok bagi semua orang di segala waktu dan tempat. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Abineno yang memperkenalkan model keesaan anggur, yaitu keesaan dalam kepelbagaian. Model keesaan ini menegaskan bahwa setiap gereja bukanlah bagian, melainkan wujud setempat yang utuh dari Gereja”.<sup>19</sup> Jadi walaupun di Indonesia sendiri di dapati berbagai aliran diluar dari pada badan lembaga oikumenis PGI, namun satu hal yang sudah di sadari bahwa, perpecahan organisasi dan denominasi itu menyimpang dari pesan Yesus yang mendoakan kesatuan di antara para pengikutnya.

Jubel Raplan Hutauruk mengatakan bahwa, “arti keesaan di maksud bukanlah dalam bentuk organisasi melainkan dalam bentuk kerjasama pelayanan yang didorong oleh sikap saling mengasihi, mengakui, tolong menolong, saling mendoakan dan membangun. Artinya dengan keesaan itu, diantara gereja-gereja anggota PGI, tidak wajar terjadi koflik, pertengkaran, saling membenci dan memburukkan”.<sup>20</sup> Jadi dalam keesaan itu, perbedaan dogma, teologi, liturgi dan sejarah eklesiologi dan lain sebagainya, itu dipandang sebagai kekayaan Gereja.

## **2. Hubungan Oikumenis Dalam Bingkai Kemitraan Pelayanan Antar Gereja**

Arti keesaan bukan diartikan sebagai bentuk organisasi melainkan dalam bentuk kerjasama pelayanan yang didorong oleh sikap saling mengasihi, tolong menolong, saling mendoakan dan membangun. Artinya dengan keesaan itu diantara gereja-gereja dalam hubungan oikumenis di Tapanuli Utara tidak wajar terjadi saling pertengkaran, saling membenci dan memburukkan. Kristuslah yang menjadi dasar keesaan gereja sehingga barang siapa yang merasakan dirinya terpanggil sebagai penampakan tubuh Kristus hendaklah masing-masing memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera (Ef. 4:3).

Dalam mengerti gereja sebagai Tubuh Kristus, harus selalu disadari bahwa perbedaan yang ada dalam satu tubuh adalah melulu bersifat fungsional, bukanlah dalam arti nilai kualitatif yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Roh Kudus sendirilah yang menghendaki perbedaan atau kepelbagaian itu, tetapi dalam arti untuk memperkaya dan mempersatukan. Artinya, kesatuan dalam kepelbagaian dan kepelbagaian dalam kesatuan.

Akan tetapi saat ini fokus gereja harus berubah. Gereja tidak boleh hanya sibuk mengurus dirinya sendiri, gereja tidak boleh kehilangan relevansi atas panggilan yang diterimanya. Kalaulah misalnya pada perodesasi perkembangannya, dimasa dulu tujuan dari zending itu adalah pelayanan pekabaran Injil untuk mendirikan gereja-gereja baru, itu sah-sah saja. Dan hal ini dapat dipahami di era yang sangat

---

<sup>18</sup> <http://www.satuharapan.com/content/read/meravakan-kebersamaan>. Di akses pada tanggal, 16 November 2020.

<sup>19</sup> Hengky C. Wijaya dkk, *Jalan Menuju Keesaan* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996) Hal. 52-53.

<sup>20</sup> Pdt.Dr. Jubel Raplan Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011) Hal. 304.

dipengaruhi oleh kesalehan pietisme.<sup>21</sup> Sekarang inipun masih ada gereja yang mempunyai pandangan seperti itu. Hal itu didasarkan atas Matius 28 : 18-20. Namun, harus diperhatikan pula, dalam era zaman ini gereja harus sadar akan misi yang diembannya, yaitu “Missio Dei”, (Matius 22:37-40 ;bdk. Matius 25:31-46), jadi bukan “Missio Ekklesiae”, sebagai lembaga. Jadi gereja harus juga hadir untuk bersama-sama menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti ; ketidakadilan, kemiskinan, radikalisme, dan lingkungan hidup.

Dalam dokumen “Kode Etik Pekabaran Injil” yang disetujui bersama oleh Gereja Katolik Roma (Vatikan), Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC), dan persekutuan Injili sedunia ditegaskan, Injil itu adalah Kabar Baik yang harus diteruskan. Maka dalam perkembangannya, dewasa ini, ada sebuah gerakan oikumenikal yang sedang populer di Indonesia. Gerakan oikumene itu diberi nama “Gerakan Oikotree”.<sup>22</sup> Misi atau fokus gerakannya adalah pada aspek “Globalisasi Ekonomi Dan Imperium”. Gerakan Oikotree ini di dorong oleh keadaan krisis-krisis kehidupan global yang sedang terjadi sekarang ini.

Salah satu tokoh yang menggagasi gerakan ini di Indonesia adalah Kuntadi Sumadikarya. Melihat krisis-krisis global dalam hubungannya dengan keberadaan gereja saat ini, Kuntadi angkat bicara, bahwa ; “orang-orang kaya raya bersedia menjadi mesin ATM sepanjang gereja tidak mengganggu mereka. Dimana dalam gereja “miskin” para pemimpinnya kebanyakan justru tidak miskin”. Ia juga menyatakan banyak anggota gereja berada dalam mesin *empire*”.<sup>23</sup> Karena itu ia menyarankan kepada gereja untuk tidak hanya mendorong anggota jemaatnya untuk membaharui diri, tetapi gereja harus membaharui diri. Setidaknya gereja membaharui diri dalam pola dasar pemikirannya untk tidak terjebak terus menerus dalam doktrin teologi barat yang egoistis, egosentris, dan egofilia. Bahan-bahan pembinaan warga gereja seperti PA, renungan-renungan di majalah atau warta, kotbah, seminar harus sarat dengan respon gereja terhadap konteks dan zaman. Gereja menurutnya harus mengembangkan teologi kehidupan dan bukan teologi kematian; teologi kecukupan dan bukan teologi keserakahan, serta panggilan melakukan konsientisasi, penyadaran diri bahwa egoism, egosentrisme dan egofilia adalah penyakit yang melahirkan keserakahan tanpa batas.<sup>24</sup> Robinson Butar-butar mengatakan, “dalam situasi global dimana saat ini dunia dikuasai oleh roh-roh perpecahan, oleh karena perbedaan teologis atau ideologis atau politis, namun dalam situasi itu, setiap umat percaya harus melihat dunia ini sebagai milik semua orang dan dapat dengan cepat hancur jika tidak ada kerja sama di antara semua

---

<sup>21</sup> A.A. Yewangoe, *Allah Mengijinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK GM, 2018) Hal. 120.

<sup>22</sup> Gerakan Oikotree ini merupakan gerakan untuk mengusahakan, mencari dan menegakkan keadilan dengan menggunakan lembaga-lembaga oikumenis yang ada. Tanpa melihat unsur denominasinya. Gerakan Oikotree menyerukan pemulihan dan perubahan teologi yang berpihak kepada panggilan sejati Allah dan bukan kepada superioritas yang justru melumpuhkan spiritualitas Kristiani. Gerakan Oikotree ini merupakan kelanjutan dari gerakan oikumenikal dunia (WCC, WCRC, dan CMW). Nama Oikotree merujuk kepada pohon (tree) kehidupan dan Oikos merujuk kepada rumah. Jadi Oikotree merujuk kepada rumah kehidupan. Gerakan Oikotree mendasari diri pada Wahyu 22 yang merujuk kepada pohon kehidupan. Dalam hal ini, keseluruhan Wahyu 22 adalah alternatif dari kebinasaan global yang disebabkan oleh empire.

<sup>23</sup> Empire merupakan istilah dalam sebuah gerakan ekonomi global yang memaksa pengurusan habis-habisan sumber daya alam di dunia ketiga yang dilakukan dengan dukungan kekuasaan, politik dan militer dengan seluruh aspeknya.

<sup>24</sup> Kuntadi Sumadikarya, *Globalisasi Ekonomi & Imperium* (Jakarta: PMH HKBP, 2019) Hal. ix

pihak untuk menjaga dan melestarikannya”.<sup>25</sup> A.A. Yewangoe juga mengatakan, bahwa “pada masa kini, gereja tidak bisa dan tidak boleh hanya berorientasi kepada dirinya, kalau ia masih mau setia pada hakikatnya sebagai gereja”.<sup>26</sup> Sebagaimana Allah baik dan mengasihi semua ciptaan-Nya, demikian juga tugas dan panggilan gereja masa kini harus merefleksikan kebaikan Allah kepada semua orang itu.

Maka Gerakan Oikotree ini jelas merupakan implementasi dari kecintaan terhadap kesatuan gereja yang ada di seluruh dunia, agar melalui gerakan ini, seluruh gereja-gereja yang ada di Indonesia benar-benar menghidupi misi kerajaan Allah yang sesungguhnya dan bersama-sama memikul tanggungjawab itu dalam wadah oikumenis. Dimana pekabaran Injil bukan melulu tentang pengembangan gereja, tetapi misi pekabaran itu lebih mendasar adalah untuk memenuhi tujuan misi Allah untuk keutuhan ciptaan-Nya. Seperti halnya yang pernah di katakan oleh Paus Fransiskus, bahwa ketidakadilan itu merupakan sebuah luka terbuka dalam tubuh Kristus, yaitu suatu luka yang menganga di dalam Gereja.<sup>27</sup> Jadi Gereja dalam panggilannya dewasa ini, harus hadir untuk bersama-sama meyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan yaitu, ketidakadilan, kemiskinan, radikalisme, dan lingkungan hidup. Pembentukan sebuah jemaat baru memang penting, tetapi hal itu bukanlah target yang paling utama. Jemaat baru akan muncul apabila gereja sungguh-sungguh memperlihatkan belaskasihan itu sehingga orang tergerak hatinya (oleh Roh Kudus) untuk mempersekutukan diri dalam sebuah jemaat (baru). Yang diterapkan disini bukanlah pendekatan kekuasaan-teritorial, melainkan pelayanan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa dewasa ini tugas setiap gereja-gereja dalam payung lembaga oikumenisnya adalah menyampaikan Kabar Baik, baik dengan perbuatan maupun dengan perkataan. Sehingga Roh Kudus akan bekerja dalam memelihara dan mempersatukan umat-Nya untuk semakin dewasa dan bertumbuh menuju kedewasaan penuh.

#### **IV. PENUTUP KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil eksegeze satu tubuh itu menekankan bahwa gereja adalah sautu persekutuan baru yang menerobos segala tembok-tembok berbagai aliran gereja untuk mempersatukan manusia didalam perjamuan yang disebut perjamuan Tuhan. Hal ini menggambarkan pula bahwa didalam perbedaan tersebutlah kita diajar untuk dapat saling menerima dan menghargai. Oleh karena itu kemampuan yang dimiliki dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing gereja sudah selayaknya digunakan untuk saling membantu, saling menghargai. Dalam Roh kita harus satu yaitu satu Roh dalam Kristus dan Tubuh Kristus, jangan lagi kita menganggap bahwa kita adalah yang paling benar melainkan kita adalah satu Tubuh yang tersusun rapi yang saling memerlukan satu sama yang lain karena tangan akan berfungsi bila digerakkan oleh saraf, saraf akan bergerak jika di kontrol oleh pikiran dan pikiran akan menstimulasi semuanya gerak-gerik kita dan berfungsilah tubuh itu seperti selayaknya. Organisasi gereja juga harus seperti itu biarkan kita memiliki pemahaman yang berbeda tapi tujuan kita satu yaitu untuk memuji dan memuliakan nama

---

<sup>25</sup> Pdt.Dr.Robinson Butarbutar, *Citra Pemberita Firman Dalam Alkitab* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2017) Hal. 233

<sup>26</sup> A.A. Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) Hal. 54.

<sup>27</sup> Mery Kolimon, *Menolak Diam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018) Hal. 12.

- Tuhan, biarkan Roh Kudus yang ada didalam diri kita yang menuntun kita dalam persatuan.
2. Paulus dengan sengaja mempergunakan gambaran tubuh yang terdiri dari berbagai organ yang berbeda-beda untuk menentang perasaan rendah diri (The Feeling The Priority Of In) disatu pihak (1 Kor.12) dan perasaan congkak (The Feeling Superiorty) di pihak lain. Perbedaan atau jenis organ yang ada di dalam Tubuh bukanlah sesuatu yang berbahaya untuk kesatuan tubuh itu sendiri. maka demikianlah Paulus mengerti kepelbagaian gereja didalam Kristus yang satu itu, berarti , dalam mengerti gereja sebagai tubuh Kristus, harus selalu disadari bahwa perbedaan yang ada dalam satu tubuh adalah melulu bersifat fungsional, bukanlah dalam arti nilai kualitatif yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Roh Kudus sendirilah yang mengkehendaki perbedaan atau kepelbagaian itu, tetapi dalam arti untuk memperkaya dan mempersatukan. Anggota tubuh saling berbeda tetapi saling bertautan (Intern – Relatied) artinya, kesatuan di dalam kepelbagaian dan kepelbagaian dalam kesatuan. Kesatuan tubuh terletak justru dalam kepelbagaian gereja sebagai anggota tubuh itu sendiri.
  3. Kesatuan selalu berkaitan dengan keragaman dan keragaman itu adalah sebuah keniscayaan maka kesatuan itu tidak akan merubah keragaman seperti suami istri yang berbeda tetapi disatukan didalam kasih, karena itu kesatuan didalam Yohanes 17 itu sebagai kesatuan didalam Kristus. Dalam hubungannya dengan 1 Korintus 12 :12-14, bahwa konteks jemaat korintus yang sudah terpecah didalam, karena idolais terhadap para pemimpin yang berbeda, karena tafsir terhadap karunia pelayanan yang subjektif, dan karena tekanan dari luar yang berbeda ras tetapi perpecahan internal tak terbendung sehingga rasul ini menetapkan kembali pentingnya “In Crhist” dan “Goal dari Gereja”, karena itu A tetaplah A, dan tak usah jadi B atau dijadikan AB sebab kesatuan tubuh Kristus secara mistis, iman dan spiritual saja dimana tiap denominasi saling menghargai dan menghormati dan menolong serta mendukung.
  4. Tidak terlepas dari tiga tugas panggilan gereja : Koinona, Diakonia, dan Marturia. Gereja juga selayaknya benar-benar menanamkan suatu perilaku untuk tetap memelihara keesaan jemaat, yaitu dengan adanya rasa sadar yaitu bahwa kita membutuhkan satu dengan yang lain, Rasa menghormati masing-masing dengan yang lain dan simpati yang satu dengan yang lain. Atas dasar Roh Kudus yang ada didalam diri kita Tuhan telah mempersatukan kita didalam nama-Nya. Roh Kudus bekerja didalam kita sebagai dasar yang kokoh agar kita tidak mudah dipecah belah oleh perbedaan pemahaman yang ada, melainkan mempersatukan kita didalam keberagaman yang ada saat ini.
  5. Apa yang kita lakukan pada keyakinan kita pada saat ini adalah untuk kemuliaan nama Tuhan. Maka persekutuan yang sudah dibentuk melalui lembaga-lembaga yang ada harus benar-benar persekutuan yang kokoh didalam Kristus. segala kebenaran Allah dan kemuliaannya harus tampak di beritakan oleh gereja-gereja bukan menojolkan perbedaan, sebagaimana umat Kristiani yang telah menerima Roh Kudus kita harus melaksanakan tugas pelayanan yang sesuai kebenaran Allah. Gereja yang sering disebut dengan istilah satu tubuh menekankan pada hubungan kedekatan umatnya dengan Tuhannya. Dimana Kristus sebagai kepala Gereja, Ia memelihara dan bekerja

didalam gereja melalui Roh-Nya “satu tubuh dan satu Roh”, sebagaimana umat yang telah dipanggil kepada satu persekutuan yang terkandung dalam panggilannya, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua bangsa yang ada di dunia ini.

6. Gereja sebagai tempat persekutuan umat, harusnya mampu menjadi pemersatu umat Tuhan, walaupun beragam gereja yang ada seharusnya mampu memberikan warna yang indah didalam keberagaman sehingga tampaklah persatuan yang seharusnya diinginkan oleh makna satu tubuh (1 Kor. 12:12-14). Ada baiknya jika gereja bersatu untuk membentuk satu visi yaitu visi persatuan dan misi bersama.
7. Oikumene itu adalah sebuah lembaga yang dapat mempersatukan semua umat dari rangkaian keberagaman yang sudah ada. Lembaga oikumene hadir bukan sebagai label atau gerakan, bukan sebagai perelatif keanggotaan pada gereja (denominasi tertentu), oikumene dikemukakan untuk merelatifkan identitas yang lain (untuk mengajak orang lain masuk); tapi tidak berlaku mengenai identitas diri dikarenakan semakin populernya istilah, tidak menjamin semakin jelasnya pemahaman, penghayatan serta komitmen oikumenis kita. Oikumenis itu dapat diibaratkan seperti nasi prasmanan yang komitmen oikumenis yang harus diawali dengan kesadaran identitas sendiri, penghormatan yang tulus kepada orang lain, kesadaran dipanggil oleh Tuhan yang satu untuk melaksanakan misi yang satu, saling menerima, saling mengakui, saling menopang dan saling berbagi. Oikumene bukan hanya struktural dan fungsional. tetapi kebersamaan melaksanakan misi berdasarkan visi yang satu yang oleh karena itu dibutuhkan pengstrukturatan tertentu.

## **SARAN**

1. Sebaiknya makna satu tubuh itu mampu di implementasikan didalam kehidupan yang beragam saat ini agar terwujud persatuan gereja yang dimaksudkan oleh 1Korintus 12:12-14. Gereja-gereja saat ini kurang mampu mengimplementasikan makna tersebut sehingga banyak yang salah paham dengan makna oikumene tersebut.
2. Oikumene yang dinaungi oleh lembaga-lembaga gereja aras nasional seperti PGI dan PGPI jangan hanya melaksanakan kegiatan oikumene seperti acara seremonial tahunan, yang dilaksanakan pada saat ibadah paskah dan natal. Lembaga-lembaga terkait harus mampu menciptakan visi dan misi yang jelas dan program-program bersama agar ikatan satu tubuh dapat terjalin dengan erat antara yang satu dengan yang lain.
3. Para pemimpin gereja harus mampu menjadi publik figur pemersatu didalam keberagaman gereja yang ada, agar para jemaat mampu melihat bahwa perbedaan itu tidak dipandang sebagai suatu hal yang harus dijauhi melainkan sebagai hal yang indah jika di persatukan oleh Roh Kudus dan terwujudlah satu didalam tubuh Kristus.
4. Lembaga Oikumene harus mampu menciptakan program bersama seperti Pelayanan anak Kristiani yang di naungi oleh lembaga oikumene dan mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal yang indah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*, 2002. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab Perjanjian Baru (Indonesia-Yunani)*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2000.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Almanak HKI*. Pematang Siantar : Kolportase HKI, 2021
- Baker, F.L. 2016. *Sejarah Kerajaan Allah 1 "Perjanjian Lama"*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Baker, David L. 1991. *Roh Dan Kerohanian Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bibleworks10*. Copyright © Bibleworks, LLC. All rights reserved.
- Bockmuehl, Markus & Michael B. Thompson, 1997. *A Vision For The Church (Studies In Early Christian Ecclesiology)*. Edinburgh: T&T Clark, Ltd.
- Butarbutar, Robinson, 2017. *Citra Pemberita Firman Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane, John, 2006. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gering, Howard M. *Analisis Alkitab Perjanjian Baru*. Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Hermawan, Yusak B. *My New Testament*. Yogyakarta : Andi, 2010.
- Hutauruk, Jubel Raplan, 2011. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP.
- Jacobs , Tom, 1990. *Paulus: Hidup Karya dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koch, Klaus, 1997. *Kitab Yang Agung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kolimon, Mery, 2018. *Menolak Diam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Murphy-O'connor, Jerome, 2009. *Keys To first Corinthians: Revisiting The Major Issues*. New York: Oxford University Press Inc.
- Pfitner, U.C. 2004. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian (Tafiran Atas Surat 1 Korintus)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pfitzner, V. C. 2011. *Ulasan atas 1 Korintus "Kesatuan dalam Kepelbagaian"*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Paimoen, Eddy, 2004. *Kerajaan Allah dan Gereja*. Bogor: Yayasan Kasih Abadi.

Purwantara, Iswara Rintis, 2014. *Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* Malang : Gandum Mas.

Sumadikarya, Kuntadi, 2019. *Globalisasi Ekonomi & Imperium*. Jakarta: PMH HKBP.

Thomas, Norman E, 1998. *Teks-teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: Gunung Mulia.

Tenney, Merril C., dkk, 2004. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.

\_\_\_\_\_, 2001. *Survei Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wijaya, Hengky C., dkk, 1996. *Jalan Menuju Keesaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Yewangoe, A. A. 2018. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

\_\_\_\_\_, 2017. *Hidup dari Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### **JURNAL ILMIAH:**

Jurnal Forum Biblika, Mengapa Menjadikan Semua Bangsa Murid, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Jurnal Forum Biblika, Solidaritas : Membaca Etika Paulus, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.

Jurnal Forum Biblika, Hermeneutik Lokal, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

Jurnal Forum Biblika, Sekilas Perjalanan Tafsir Sejarah, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

### **KAMUS:**

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Sodedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Newman Barclay, M. *Kamus Yunani – Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

### **INTERNET:**

<https://hkbp.or.id/kepala-departeman-koinonia-pelantikanpengurus-pgi-tapanuli-utara>.

[www.kn-lwf.org.pawai-obor-paskah-pgi-d-taput.com](http://www.kn-lwf.org.pawai-obor-paskah-pgi-d-taput.com)

<http://www.satuharapan.com/content/read/merayakan-kebersamaan>.

<http://www.wikipedia.org>.